**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KEJURUAN MATERI SPECIAL TOOLS UNTUK BEARING SISWA KELAS XI TEKNIK ALAT BERAT 2 DI SMK NEGERI 2 BITUNG**

Harold F. K. Tambajong, S.Pd1

SMK Negeri 2 Bitung

Abstrak—Hasil Belajar Kompetensi Kejuruan siswa kelas XI Teknik Alat Berat 2 SMK Negeri 2 Bitung masil relatif rendah yang ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dikarenakan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Kompetensi Kejuruan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini adalah dengan ceramah dan cara ini ternyata kurang efektif untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Permasalahan yang ingin diungkap adalah apakah penggunaan Model pembelajaran *Inquiry* dengan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kompetensi Kejuruan siswa Kelas XI Teknik Alat Berat 2 SMK Negeri 2 Bitung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Inquiry* dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mencapai ketuntasan belajar secara klasikal minimum. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI Teknik Alat Berat 2 SMK Negeri 2 Bitung dan terbagi menjadi dua siklus, dimana pada setiao siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes, angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif maupun kualitatif.

Kata Kunci*—***Motivasi, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Inquiri, Pendekatan Kontekstual**.

1. Pendahuluan

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika Iingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan Iebih bermakna jib anak mengalami apa yang dipelajar, bukan mengetahui. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Ilmu saraf memastikan ada kebutuhan otak untuk menemukan makna. Otak berusaha memben arti bagi suatu informasi baru dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada. Ketika seseorang diminta untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya, saat itu juga seseorang akan mengingat kembali apakah pemah mengalami sesuatu yang serupa. Otak berusaha menghubungkan tugas baru dengan tugas-tugas yang telah dikenalnya. Begitu otak menemukan makna, struktur fisik akan berubah seiring dengan pembentukan hubungan saraf Otak terus-menerus mencari makna dan menyimpan hal-hal yang bermakna, proses mengajar harus melibatkan para siswa dalam mencari makna Proses mengajar harus memungkinkan para siswa memahami arti pelajaran yang dipelajari. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual meminta para siswa membuat hubunganh ubungan yang mengungkapkan makna, *Contextual Teaching Learning* (CLT) memiliki potensi untuk membuat siswa berminat belajar (Alwasilah, 2007).

Berdasarkan fakta yang ditemui dan basil observasi langsung di Kelas XI Teknik Alat Berat 2 SMK Negeri 2 Bitung, pembelajaran Kompetensi Kejuruan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Selama ini pembelajaran di kelas didominasi oleh paham strukturalisme/ objektivismel/behaviorisme yang bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan model ceramah, mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas. Hal ini sesual dcngan (Nurhadi, 2004) bahwa tujuan-tujuan pembelajaran konvensional atau behaviour dirumuskan sejelas mungkin untuk keperluan merekam infomasi. Pembelajaran dengan model diskusi di Kelas XI Teknik Alat Berat 2 SMK Negeri 2 Bitung juga dilakukan, tetapi sekitar *50%* yang mendapatkan respon dari siswa. Siswa memahami materi pelajaran yang dipelajari 60% saja, hal ini dapat dibuktikan dari hasil ulangan harian Kompetensi Kejuruan siswa hanya mencapai rata-rata *60,05* sebelum dilaksanakan tindakan penehtian. Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Siswa tidak dibiasakan untuk berinkuiri atau menemukan sendiri fenomenaa yang ada di sekitar tempat tinggal tetapi siswa hanya belajar secara teoritis dari buku maupun LKS. Hal inilah yang menyebabkan ada kesenjangan dalam model pembelajaran yang digunakan, antara lain siswa pasif dalam pembelajaran ataupun mengungkapkan ide kreatif saat kegiatan presentasi dan diskusi. Padahal pembelajaran yang ideal menurut konstruktivisme yang merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual tidak demikian. Menurut paham ini bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi siswa dan menemukan ide-ide (Nurhadi, 2004). Masalah yang paling penting untuk diperhatikan dan siswa di Kelas XI Teknik Alat Berat 2 SMK Negeri 2 Bitung yaitu masalah akademis siswa pada ranah kognitif efektif, psikomotor, dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari segi motivasi terhadap pembelajaran, siswa tdak antusias dengan model pembelajaran yang ditakukan oleh guru. Hal ini disebabkan guru jarang memberikan semangat dan inotivasi kepada siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung Antara lain, guru hanya memberikan penguatan kepada siswa yang dianggap pintar atau memiliki nilai akademik baik di kelas dan memarahi siswa yang tidak aktif. Suasana kelas menjadi menegangkan sehingga siswa takut untuk mengemukakan pendapat. Hal ini dibuktikan saat kegiatan presentasi di kelas kurang lebih hanya 30% siswa yang bersedia mengemukakan pendapat. Padahal motivasi untuk siswa sangat dibutuhkan agar siswa Iebih bersemangat untuk belajar. Motivasi di sini merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku siswa termasuk perilaku belajar Kekuatan mental *itu* dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Jika siswa telah termotivasi dalam kegiatan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan Iancar. Pemberian motivasi kepada siswa Kelas XI Teknik Alat Berat 2 SMK Negen 2 Bitung belum tercapai, maka hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal akibatnya hasil belajar siswa banyak yang tidak tuntas pada setiap ulangan harian yaitu sekitar 70% siswa yang tidak tuntas belajar. Masalah akademik siswa yang termasuk rendah dan banyak yang tidak tuntas tersebut perlu mendapatkan perhatian sehingga perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut di atas yaitu dengan pendekatan kontekstual Melalui landasan filosofi konstruktivis, kontekstual dipromosikan menjadi alternatif model pembelajaran yang baru. Dalam kontekstual siswa dilatih untuk melakukan kegiatan penemuan atau inkuiri suatu masalah untuk dipecahkan. Harapan dan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan kontekstual yaitu siswa belajar melalui pengalaman sendiri bukan menghafal. Siswa menemukan sendiri masalah berdasarkan fenomena yang ada di sekitar untuk dicari solusi pemecahan masalah. Siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitit, afektif, psikornotor dan motivasi belajar siswa. Model pembelajan inkuiri melalui pendekatan kontekstual, cocok untuk mempelajari sains yaitu suatu proses atau cara untuk menemukan solusi terhadap suatu masalah dan memahami fenomena alam terutama Kompetensi Kejuruan. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki untuk diterapkan dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan Iebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan mentransfer pengetahuan dan guru ke siswa, tetapi siswa mampu mengkonstruksikan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan inkuiri. Dalam berinkuiri, siswa dibimbing untuk menemukan konsep sendiri melalui pertanyaan atau berdasarkan masalah yang diajukan oleh siswa. Pembelajaran dikelola dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang merupakan kegiatan *cooperating.* Selama proses pembelajaran siswa didorong untuk merefleksi kemajuan belajar, melalui penilaian terhadap penampilan dan perolehan belajar siswa sendiri *(authentic assesment).* Siswa diajak menemukan sendiri fenomena-fenomena alam untuk menggali pengetahuan sehingga siswa dapat termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar.

**RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Alat Berat 2 di SMK Negeri 2 Bitung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Alat Berat 2 di SMK Negeri 2 Bitung Tahun Ajaran 2015/2016?

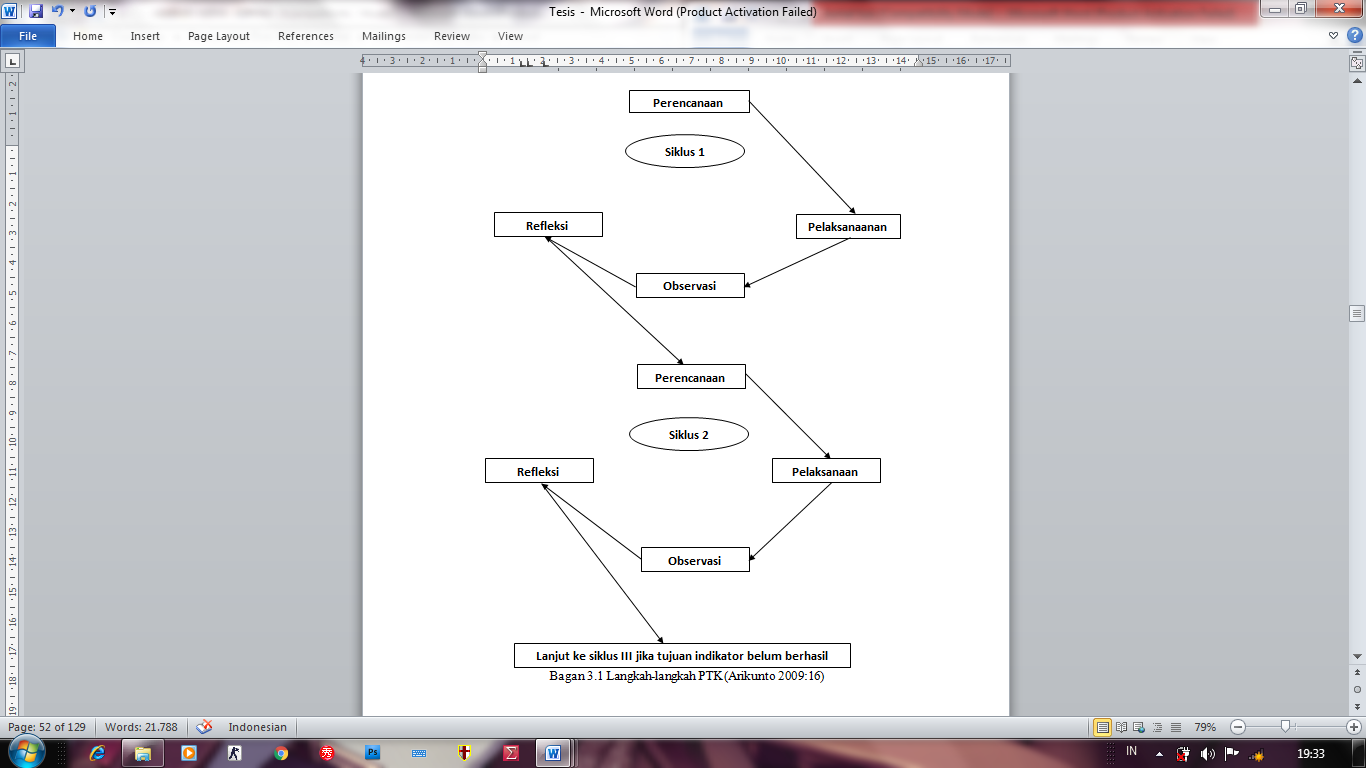
**TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Alat Berat 2 di SMK Negeri 2 Bitung Tahun Ajaran 2015/2016
2. Untuk Mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Alat Berat 2 di SMK Negeri 2 Bitung Tahun Ajaran 2015/2016

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analitik, sedangkan jenis penelitian adalah penelitian tindakan (*action research*). Metode deskriptif kualitatif ini adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik pada suatu konteks khususnya yang alamiah (Moleong 2005 : 6).

Berikut ini adalah tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu :



Gambar 1. Langkah-langkah PTK (Arikunto 2009:16)

**PROSEDUR PENELITIAN**

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto 2009:16).

1. Tahap Perencanaan

Tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan itu dilaksanakan (Arikunto 2009:17). Tahap ini meliputi:

1. Mengkaji silabus pembelajaran kelas X kemudian memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran menulis paragraf persuasi;
2. Menelaah materi pembelajaran menulis paragraf persuasi serta menelaah indikator bersama tim kolaborasi;
3. Menyusun RPP sesuai indikator dan skenario pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*;
4. Menyiapkan media pembelajaran berupa LCD, laptop dan video pembelajaran;
5. Menyiapkan alat evaluasi untuk penilaian;
6. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa;
7. Menyiapkan catatan lapangan.
8. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat (Arikunto 2009:18).

Peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf persuasi. Adapun pelaksanaan tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

1. Tahap Pengamatan (Observing)

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (Arikunto, 2009:19). Peneliti menggunakan lembar penilaian keterampilan guru dan siswa, catatan lapangan, dokumen serta lembar soal dalam pengumpulan data-data di lapangan. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan siswa menulis paragraf persuasi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*.

1. Tahap Refleksi

Menurut Asrori (2009:105), kegiatan pada langkah ini adalah mencermati, mengkaji dan menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan yang didasarkan data yang terkumpul pada langkah observasi. Penulis bersama tim kolaborasi menganalisis tindakan yang sudah dilakukan serta ketercapaian indikator yang telah ditetapkan, kemudian mengevaluasi proses serta hasil dari tindakan pada siklus pertama, mengidentifikasi dan mendaftar permasalahan yang terjadi pada siklus pertama serta merancang perbaikan untuk siklus kedua.

**DATA DAN SUMBER DATA**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Tondano pada 36 siswa kelas X-A.

Data penelitian ini secara umum dibagi menjadi data proses dan data hasil. Data proses berupa data pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf persuasi. Data proses yaitu berhubungan dengan aktivitas siswa selama KBM berlangsung. Data hasil siswa, yaitu data yang berkaitan dengan hasil pekerjaan siswa serta data hasil penilaian pada setiap akhir siklus. Data hasil penilaian diambil berdasarkan tes menulis paragraf persuasi yang dilaksanakan pada setiap siklus, kemudian dibandingkan capaiannya dari setiap siklus.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, analisis dokumen dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran menulis paragraf persuasi. Selama observasi peneliti berpedoman pada format observasi untuk mengamati apa yang terjadi selama pembelajaran. Analisis dilakukan untuk memeriksa dokumen pembelajaran guru terutama RPP yang digunakan. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini mengombinasikan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Melalui analisis data kualitatif dideskripsikan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasi.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri melalui Pendekatan Kontekstual**
2. **Siklus I**

Adapun refleksi *(reflection)* kegiatan pembelajaran untuk sikius I dan hasil pengamatan observer adalah sebagai berikut.

1. Refleksi Untuk Guru
2. Suara guru kurang lantang saat mengajar di kelas sehingga siswa yang duduk di belakang kurang memperhatikan.
3. Guru kurang menyebar dalam menunjuk siswa saat bertanya.
4. Guru hanya terpusat di satu tempat saja saat kegiatan pembelajaran
5. Sebaiknya guru tidak bertrndak sebagal moderator.
6. Refleksi untuk Siswa
7. Kegiatan observasi Iangsung di lapangan membuat siswa senang dan bersemangat bekerja dengan baik. Hal mi dimungkinkan karena model pembelajaran inkuin melalu’ pcndekatan kontekstual ini masih baru dan suasana belajar yang menyenangkan sehingga merangsang siswa untuk bekeija.
8. Siswa kurang percaya din dalam mempresentasikan basil laporan, bertanya maupun berpendapat sehingga yang aktif hanya siswa tertentu saja.
9. **Siklus II**

Adapun perbedaan dan sikius I dan sikius II adalah sebagai berikut: (1) peneliti sebagal guru, mengajar dengan suara yang lantang sehingga siswa yang duduk di belakang dapat mendengar dengan jelas hal ini terbukti pada sikius II ini semua siswa memperhatikan penjelasan guru jika dibandingkan dengan siklus 1, (2) peneliti rnenyebar dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa dan berusaha membuat siswa lebih aktif bertanya jika dibandingkan pada siklus 1, (3) peneliti yang bertindak sebagai guru pengajar tidak hanyn terpusat pada satu tempat saja dan berkeliling ke kelompokk elompok untuk membimbing siswa dan pada sikius 1, (4) Guru hanya bertindak sebagai fasilhator dan membimbing siswa dalam memecahkan Suatu masalah jib dibandingkan pada sikius I. Pada siklus II siswa lebih bersemangat kerja dan senang dengan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan kontekstual, siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dalam kelompok hal ini terbukti dengan semakin banyak siswa yang aktif dalam kelompok

1. **Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran dapat diketahui dan hasil tes motivasi pada akhir setiap siklus yaitu sikius I dan sikius II Motivasi belajar siswa yang baik akan dapat meningkatkan hasi belajar siswa Selain itu. pembelajaran kontekstual (CTI) yang digunakan peneliti selama proses belajar mengajar juga mempengaruhi peningkatan motivasi smswa Menurut Johnson dalam Alwasilah (2007), menggunakan CTI berarti memberi para siswa kesempatan untuk menemukan makna dan arti diri dalam pelajaran akademik dengan benar-benar mengaitkan pekerjaan sekolah dengan kehidupan sehan-hari Siswa boleh membangun keterkaitan dengan berbagai cara. Inti dan keterkaitan tersebut adalah untuk menarik minat dan menantang para siswa agar mereka melihat makna dalam pelajaran mereka dan oleh karena itu termotivasi untuk mencapai tujuan akademik yang tinggi. Sardiman (1999) juga menjelaskan bahwa belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motvasi, terutama motivasi dan dalam atau *intrinsic motivation.* Motivaasi belajar siswa dapat dilihat dan karakieristik tingkah laku yang menyangkut perhatian, keterkaitan, keyakinan, dan kepuasan.

Perhatian siswa ini terlihat dan bagaimana sisa memperlihatkan rasa senang. rasa ingin tahu terhadap pelajaran, perhatian terhadap tugas dari waktu dalam mengumpulkan tugas. dan data terlihat perhatian siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan kontekstual. pada siklus I mempunyai nilai 85,50dengan kategori baik dan pada sakius II sebesar 88.06 dengan kategori sangat baik, Hal ini menunjukkan perhatian yang sangat baik terhadap pelajaran. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memiliki daya serap   
≥ 70 yaltu 25siswa (95,45%)pada siklus I dan 28 siswa (100%) pada sikius II Data tersebut menunjukkan bahwa kelas tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu lebih dan 75%siswa yang tuntas belajar, Perhatian mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar (Dimyati. 1994). Susanto(1999) juga menjelaskan motivasi belajar siswa tinggi jika mereka memusatkan perhatian pada kegiatan belajar lebih besar dari pada tingkah laku yang bukan kegiatan belajar.   
Keterkaitan siswa terhadap apa yang dipelajar dapat dilihat dan keterkaitan materi yang dipelajari dengan keadaan siswa. Kemampuan siswa dalam mengkaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, kesesuaian materi pelajaran yang dinginkan, kesesuian metode dalam belajar, kegunaan materi yang diajarkan dan perasaan yang mendorong untuk belajar. dan data terlihat keterkaitan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan kontekstual mempunyai nilai 79,96 pada sikius I dengan kategori baik dan pada sikius II sebesar 88,96 dengan kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mempunyai keterkaitan yang sangat baik terhadap pelajaran. Suciati (2001) menjelaskan keterkaitan menunjukkan adanya hubungan dengan materi pembelajaran dengan kebutuña dan kondisi siswa. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memiliki daya serap ≥ 70 yaitu 25 siswa (89,29%) pada sikius I dan 28 siswa (100%)

1. **Hasil Belajar Siswa**
2. **Hasil Belajar Kognitif**

Soal tes pada ranah kognitif berupa soal uraian sebanyak 5 soal (soal dan kunci jawaban pada lampiran 4. 5. 6. dan 7). Dari tes kognitif tersebut diperoleh data hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11 dan segi ketuntasan belajar kognitif, siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 16 siswa   
(78.57%) sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa (89,29%) yaitu yang mernpunyai daya serap ≥ 70. Hal ini berdasarkan pada patokan untuk mata pelajaran Kompetcnsi Kejuruan di SMK Negeri 2 Bitung. siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai nilai ≥ 70. Dari hasil tes dapat dikatakan bahwa kelas tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 75%. karena pada siklus II telah mencapai 89,29%. Adapun hasil tes kognitif siswa pada sikius I dan sikius II dapat dilihat pada Lampiran 10 dan 11.

1. **Hasil Belajar Ranah Afektif**

kognitif. afektif. dan konatif. keyakinan (Kognisi/ Kognitif) siswa mengenai materi pelajaran dapat dilihat dan data sebagai berikut: keyakinan siswa mengenai pengelolaan resiko dalam usaha dengan menggunakan metode inkuiri melalui pendekatan kontekstual *(Contextual Teaching Learning).* pada siklus I mempunyai nilai 82,73% dengan kategori baik dan pada sikius II mempunyai nilai 98,18% dengan kategori sangat baik. Ketuntasan belajar afektif aspek kognisi/kognitif, siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada sakius I sebanyak 28 siswa (89,29%), pada siklus 11 siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 siswa (100%) yaitu yang mempunyai) daya serap ≥ 70. Hal ini berdasarkan pada petokan untuk mata peiajaran Kompetensi Kejuruan di SMK Negeri 2 Bitung. siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai nilai 70. Dan hasil tes dapat dikatakan bahwa kelas tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 75%*.* Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap materi pelajaran mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Kognitif/keyakinan ini adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan (Dimyati. 2004).   
Komponen afektif dilihat dan perasaan senang siswa terhadap materi pelajaran. Komponen afektif(Azwar, 1988) merupakan kata lain komponen afeksi (Efendi, 2007). Dari data, terlihat perasaan senang siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan kontekstual, pada sikius I mempunyai, nilai 80.91% dengan kategori baik, sedangkan pada sikius II mempunyai nilai 96,36% dengan kategori sanga baik Ketuntasan belajar afektifaspek afekst, sis Yflg mencaj ketuniasan belajar p sikius I sebanyak 20 siswa (89,29%) pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 siswa (100%) yaitu yang mempunyai daya serap ≥ 70. Hal ini berdasarkan pada patokan untuk mata pelajaran kompetensi Kejuruan di SMK Negeri 2 Bitung. Siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai nilai ≥ 70. Dari hasil tes dapat dikatakan bahwa kelas tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 75%. Hal ini menunjukan perasaan senang yang sangat baik terhadap pelajaran. Perasaan senang terhadap materi pelajaran mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Hasil Tes Ranah Psikomotor**

Dari deskripsi mengenai hasil belajar siswa, secara umum dapat dikatakan bahwa ranah kognitif/kognisi, ranah afektif/afeksi, dan ranah konatif/konasi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Demikian juga hasil belajar ranah psikomoto meningkatkan dari siklus I ke siklus II. Temuan penting dari penelitian ini adalah peneraoan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan kontekstual, meningkatkan motivasi dan hasil belajar terutama ranag afektif aspek kognisi/kognitif (keyakinan siswa) dan ranh psikomotor aspek kerelevanan dalam menaggapi pertanyaan paling tinggi.Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan kontekstual pada kondisi siswa yang sama seperti pada penelitian.

**KESIMPULAN**

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan konteskstual (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Alat Berat 2 SMK Negeri 2 Bitung. Aspek motivasi meliputi perhatian, keterkaitan, keyakinan/kepercayaan diri, dan kepuasan mengalami peningkatan antara 3,54 % hingga 11,41% peningkatan tertinggi dari aspek keyakinan /kepercayaan dari siswa yaitu sebesar 11,41%.
2. Penerapan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan kontekstual (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Alat Berat 2 di SMK Negeri 2 Bitung yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Siswa mengalami peningkatan pada ranah kognitif sebesar 10,27% yaitu dari 78,57% menjadi 89,29%.
3. Hasil Belajar ranah afektif mengalami peningkatan antara 11,82% hingga 15,45%. Peningkatan yang paling tinggi yaitu ada aspek kognisi atau keyakinan siswa sebesar 15,45%.
4. Sedangkan peningkatan ranah psikomotor antara 21,27% hingga 40,91%. Peningkatan tertinggi diperoleh dari aspek -ratkerelevanan dalam keteramapilan menjelaskan yaitu sebesar 40,91%. Nila rata-rata kelas juga mengalami peningkatan sebesar 34,09%. Pada Ranah psikomotor yang diukur melalui kegiatan prestasi dan diskusi ini menunjukan keterampilan pada hierarkhis yang paling tinggi tingkat naturalisasi, siswa melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan dan menjelaskan

**DAFTAR PUSTAKA**

Ella Yulaelawati. 2004 *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta. Pakar Raya E. Mulyasa.

Eko P. Widiyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Jakarta :* Pusaka Pelajar

HB. Sutopo 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta :UNS Press

Hisyam Zaini. 2007. Strategi Pembelajaran Aktif : Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga

Lexy J. Maleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya Lee, V

Miles & Huberman. 1992. Data Kualitatif. Jakarta : UI Press

M. Nasir. 2004 Metode Penelitian. Jakarta: Gramedia

Nana Sudjana. 1991*. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : PT. Bina Aksara

Nasution. 1998. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gramedia